
PELATIHAN PEMBUATAN TAS UNTUK WARGA BINAAN LAPAS NARKOTIKA KELAS II A CIPINANG

Dewi Rahmawaty, Adi Iryanto, Agus Iswahyudi, Imron Khasani

dewi.stdi@interstudi.edu, adiborky@gmail.com, tuanagusiswahyudi@gmail.com,
imron.khas28@gmail.com

Sekolah Tinggi Desain Interstudi

Jl. Wijaya II No.62 RT 5/RW 1 Melawai, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

Abstract: *The majority of Class II A Cipinang Narcotics Prison Assisted Residents who are members of this service are convicts who live in the Block who have not participated in any activities. To take advantage of their free time, they are given training in making bags that have economic value, so that they can be used as a source of income for their families when they are free. This training activity was carried out in three stages, namely: preparation, implementation and evaluation. In the preparation stage partners are given socialization about the benefits of bags, types of bags and preparing the main materials to be used by measuring and cutting cloth. At the implementation stage partners are given training on how to operate a sewing machine. Next is given how to connect the fabric to make a bag to make some varied embroidered decorations. Partners are given assistance for the continuation of activities for one week. At the evaluation stage, the results of the activities are evaluated to determine the feasibility of the bags made. The results of this activity show that the partners in this activity are able to make a variety of bags. Partners can use the bag for their own use or for sale so it has economic value.*

Keywords: *inmate; economical; bag; training*

Abstrak: Mayoritas Warga Binaan Lapas Narkotika Kelas II A Cipinang yang tergabung dalam pengabdian ini adalah Narapidana yang tinggal di Blok belum mengikuti kegiatan apapun. Untuk memanfaatkan waktu luang mereka diberikan pelatihan pembuatan tas yang bernilai ekonomis, sehingga dapat dijadikan sumber penghasilan keluarga saat sudah bebas nanti. Kegiatan pelatihan ini dilakukan dalam tiga tahapan yaitu: persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap persiapan mitra diberikan sosialisasi tentang manfaat tas, jenis tas serta mempersiapkan bahan utama yang akan digunakan dengan mengukur dan menggunting kain. Pada tahap pelaksanaan mitra diberikan pelatihan cara mengoperasikan mesin jahit. Selanjutnya diberikan cara menyambung kain untuk membuat tas membuat beberapa dekorasi bordir yang bervariasi. Mitra diberikan pendampingan untuk keberlanjutan kegiatan selama satu minggu. Pada tahap evaluasi, hasil kegiatan dievaluasi untuk mengetahui kelayakan tas yang dibuat. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa mitra kegiatan ini mampu membuat tas yang bervariasi. Mitra dapat memanfaatkan tas tersebut untuk digunakan sendiri atau dijual sehingga bernilai ekonomis.

Kata Kunci: warga binaan; ekonomis; pelatihan; tas

PENDAHULUAN

Di era sekarang ini, masyarakat Indonesia membutuhkan peran pekerja dalam segala aspek, yaitu: pendidikan, sosial ekonomi, hukum, politik, dan lain-lain. Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang baik pada umumnya mensyaratkan adanya pendampingan, hal ini penting karena obyeknya adalah masyarakat yang memiliki dinamika yang beragam. Pendampingan itu sendiri berfungsi untuk memfasilitasi dan memotivasi masyarakat serta mengawal kegiatan pemberdayaan agar sesuai dengan tujuan (Nurita, 2016).

Hak Asasi Manusia (HAM) adalah merupakan hak yang dimiliki oleh seseorang, sejak lahir dan merupakan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa yang melekat dalam dirinya dan harus dilindungi oleh Hukum yang berlaku di masyarakat. Perlindungan Hukum dan Kepastian Hukum terhadap keberadaan hak asasi manusia menjadi hal penting pada masa sekarang yang harus dilindungi dan di laksanakan sesuai aturan yang berlaku yang berlaku, secara nasional dan internasional keberadaan HAM terefleksikan secara jelas dan nyata dalam kehidupan masyarakat dan penyelenggaraan Negara di dunia.

Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Cipinang adalah salah satu lembaga atau tempat yang menjalankan fungsi pembinaan atau untuk melaksanakan pembinaan narapidana. Setelah selesai menjalani masa hukumannya, mereka akan kembali ketengah masyarakat. Tujuan utama dari lembaga pemasyarakatan adalah melakukan pembinaan bagi warga binaan pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan sebagai bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam sistem peradilan pidana. Di dalam lembaga pemasyarakatan, dipersiapkan berbagai program pembinaan bagi para narapidana sesuai dengan tingkat pendidikan, jenis kelamin, agama, dan jenis tindak pidana yang dilakukan narapidana tersebut. Program pembinaan bagi para narapidana disesuaikan pula dengan lama hukuman yang akan dijalani narapidana dan anak didik, agar mencapai sasaran yang ditetapkan, yaitu agar mereka menjadi warga yang baik di kemudian hari.

Untuk memanfaatkan waktu luang dan meningkatkan ketrampilan warga binaan, diadakanlah pelatihan membuat kerajinan tas. Pelatihan membuat tas yang terbuat dari kain yang dirangkai sedemikian rupa hingga membentuk sebuah tas berbagai model. Cara membuat tas tidaklah sulit dan banyak keunggulan-keunggulan dari pelatihan membuat tas. Keunggulan-keunggulan tas kain ini di antaranya adalah bahan yang terjangkau, tampilannya yang simple dan mudah untuk mengkreasi modelnya. Bahan utama yang dibutuhkan untuk membuat tas ini adalah kain drill dengan berbagai model dapat meningkatkan inovasi dalam menemukan hasil karya yang dapat digunakan sebagai peluang usaha yang menjanjikan.

Pelatihan pembuatan tas dilakukan untuk mengedukasi warga binaan Lapas Narkotika agar memiliki ketrampilan dan bernilai ekonomi. Pembuatan tas ini tidak sulit diterapkan karena hanya menjahit dengan pola dasar menggunakan mesin jahit.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah: 1) persiapan, 2) pelaksanaan dan 3) evaluasi. Pendekatan yang digunakan melalui ceramah, diskusi dan praktek langsung.

Tahapan kegiatan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Persiapan

Tahap persiapan dilakukan melalui sosialisasi tentang manfaat tas, model tas dan nilai jualnya. Peserta pelatihan diberikan bahan-bahan yang digunakan untuk membuat tas.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan dilakukan melalui:

- a. Pelatihan, yaitu peserta pelatihan diberikan cara operasi mesin jahit, membuat pola tas dan menjahit tas. Selanjutnya peserta pelatihan diberikan cara menjahit kreasi yang bervariasi dan merangkainya untuk di tas

- b. Pendampingan, dilakukan dengan mengunjungi dan membimbing peserta pelatihan dalam pembuatan dan penyelesaian tas
3. Evaluasi
- Evaluasi dilakukan dengan memonitor dan menilai apakah tas yang dibuat sudah layak digunakan atau dijual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas II A Cipinang yang terletak ditengah-tengah Kota Jakarta, merupakan salah satu institusi yang menerapkan Community Based Treatment dimana pendekatan pembinaan yang dilakukan dengan penerapan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku dan berkembang di Wilayah Kota Jakarta. Menurut Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor M.HH-05.OT.01.01 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, disebutkan bahwa Lembaga Pemasarakatan adalah Unit Pelaksana Teknis di bidang Pemasarakatan yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang mempunyai tugas melaksanakan Pemasarakatan terhadap narapidana

Kegiatan pelatihan pembuatan tas dilakukan yang di lakukan pada 10 orang warga binaan Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas II A Cipinang. Kegiatan dilakukan melalui tahap: persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

Tahap persiapan dilakukan melalui sosialisasi Warga Binaan oleh pihak Lapas Narkotika. Warga Binaan diberikan pembekalan tentang membuat tas, manfaat dan nilai jualnya. Sesi berikutnya adalah kegiatan membuat produk tas. Pada kegiatan ini produk belum sepenuhnya, sehingga ketrampilan dan pendampingan pembuatan tas dilanjutkan pada pertemuan pada Hari/Tanggal Selasa, 21 Februari 2023 - Rabu, 22 Februari 2023 pada pukul 09.00 – 15.00 di tempat ruangan BLK Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas II A Cipinang.

Kegiatan yang dilakukan setelah pelatihan adalah pendampingan secara personal oleh pengabdian kepada peserta pelatihan untuk menyelesaikan pembuatan tas. Pendampingan ini dilakukan selama 2 minggu. Setiap seminggu sekali pengabdian mendatangi peserta untuk memantau dan membimbing proses pembuatan tali sampai selesai. Tahap berikutnya adalah mengevaluasi kegiatan yang dilakukan apakah mitra sudah terampil dalam membuat tas. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa, peserta sudah memiliki ketrampilan membuat tas yang bervariasi.

Pertama kali diberikan pendampingan beberapa peserta terlihat mengalami kesulitan untuk memulai menjahit tas, namun dengan bimbingan pengabdian yaitu Ibu Dewi Rahmawaty, M.Pd., peserta dapat membuat pola tapi tas yang bervariasi dan menjahit dengan lebih rapi. Beberapa foto pengabdian dapat digambarkan sebagai berikut:





Dengan membuat kerajinan tas jiwa kreatifitas akan muncul. Selain membuat kerajinan talikur untuk diri sendiri, juga bisa untuk diberikan kepada orang lain sebagai hadiah dan sumber penghasilan dengan menjualnya sehingga jiwa kewirausahaan mereka mulai terbangun (Rahmawati dan Vahlia, 2019). Melalui kerajinan menjahit tas, maka para warga binaan akan memiliki pengetahuan dan pengalaman berbisnis, sehingga dapat mengembangkan potensi diri, disamping tentunya pendapatan keluarga akan bertambah. menambah pengetahuan dan keterampilan (Immanuella dkk, 2018). Pelatihan menjahit dapat menambah pengetahuan dan keterampilan tentang macam-macam kreasi menjahit untuk membuat produk lain seperti dompet, asesoris, fashion, interior dan lain sebagainya.

Dengan adanya pelatihan pembuatan tas ini hasil yang dicapai adalah: 1) warga binaan memiliki ketrampilan membuat tas yang bernilai ekonomis, 2) warga binaan memiliki kemampuan membuat bermacam-macam model variasi jahit dan warga binaan memiliki tambahan penghasilan dari hasil penjualan tas yang telah dibuat sebagai bekal setelah menyelesaikan masa tahanan.

SIMPULAN

Dengan adanya pelatihan pembuatan tas ini warga binaan Lapas Narkotika dapat meningkatkan ketrampilan menjahit tas dan menambah penghasilan. Diharapkan warga binaan dapat mengembangkan pembuatan tas dengan berbagai variasi dan memasarkannya sehingga bernilai ekonomis.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah, H. (2013). Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Dalam Rumah Tangga Perspektif Pemberitaan Media. *Jurnal Walisongo Sawwa*, 9(1), 159-177.
- Immanuela, I., Purbandari, T., & Handayani, D. (2018). Pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga kelompok Dawis Mawar IX Kelurahan Manisrejo, Kecamatan Taman, Kota Madiun melalui manajemen sampah plastik menjadi produk bernilai tambah. *Jurnal Warta Abdimas: Media Sosialisasi Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*, 1(1), 28-36.
- Karwati, L. (2020). Menolak Subordinasi Gender Berdasarkan Pentingnya Peran Perempuan dalam Pembangunan Nasional Menjelang Bonus Demografi 2035. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 5(2), 122-130.
- Nurita, R. F. (2016). Upaya Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Di Desa Kalirejo Lawang Dengan Tujuan Memotivasi Kewirausahaan Mandiri. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 1(1), 47-53.
- Prahmawati, N., Nurcahyanti, D. & Irdianiza, T. A. (2018). Musim Kertas Liur (Mudah Dan Simple Kerajinan Tas Tali Kur). *Jurnal Program Kreativitas Mahasiswa*, 2(1), 41-45.
- Trisnawati, D., Ranelis, Wendra, Prasilia, L. & Ediantes. (2018). Pelatihan Membuat Tas Makrame Bagi Remaja Putus Sekolah di UPTD Bina Harapan Remaja Kota Padang Panjang. *Jurnal Batoboh*, 3(2), 128-136.
- Vahlia, I. & Rahmawati, Y. (2019). Bangun Jiwa Kewirausahaan dan Kreativitas Melalui Pelatihan Kerajinan Talikur Bagi Ibu Rumah Tangga di Lampung Timur. *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)*, 3(2), 164-171.